

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekarang kita berada pada zaman yang disebut dengan zaman informasi. Zaman ini ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat. Dulu, sebelum era masyarakat informasi, orang-orang mendapatkan informasi hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti pada pagi hari dengan melihat berita di tv atau membaca koran. Sejak kemunculan internet, kebiasaan itu berubah. Sekarang banyak situs web yang setiap detik mampu menyodorkan informasi beraneka ragam.

Perusahaan media yang semula hanya memproduksi koran cetak, sekarang pun sudah banyak yang memiliki media online. Bahkan tidak sedikit media-media online baru yang bermunculan, tanpa memproduksi versi cetak. Hari ini ribuan bit informasi mengalir melalui dunia maya dalam hitungan nano-detik. Warga atau masyarakat di daerah terpencil juga tidak ketinggalan informasi baru. Kita telah bergeser ke zaman di mana dan kapan saja bisa mengakses informasi secara virtual.

Fenomena ini berdampak pada banyak hal. Diantaranya terjadi pada dunia jurnalistik. Sebelum adanya internet, para wartawan dengan media cetaknya mempunyai otoritas kuat dalam mengelola informasi. Sangat berbeda dengan era sekarang, di mana semua orang bisa memproduksi informasi. Bahkan produksi informasi di era sekarang justru lebih banyak di tangan warga. Salah satu buktinya adalah munculnya istilah baru: jurnalisme warga.

Pada abad 21 ini, akses informasi telah mencapai puncak baru.¹ Menurut Jean Baudrillard, dalam era virtualitas seperti sekarang ini, bukan manusia yang mendatangi informasi, namun sebaliknya, informasi yang mendatangi manusia.² Informasi pada era ini tidak hanya datang begitu cepat, tapi juga berdatangan seperti halnya perlombaan. Informasi berlomba mendapatkan perhatian dari masyarakat satu sama lain, walaupun kebenaran informasi tersebut tidaklah pasti.

Fenomena ini menurut Yasraf Amir Piliang, bahwa di masyarakat era ini telah terjadi semacam bom informasi. Setiap detiknya informasi datang menghampiri manusia, tanpa memandang informasi tersebut berguna dan dapat meningkatkan kualitas hidup.³ Fenomena ini juga memunculkan sebuah patologi, di mana terjadi kekaburan tentang kebenaran informasi. Bahkan orang akan kesulitan membedakan informasi dalam tataran penting dan tidaknya sebuah informasi.

Meskipun demikian, orang-orang tetap memilih tenggelam dalam banjir informasi. Ini terbukti dengan keengganan mereka untuk mematikan koneksi internet, tv dan semacamnya. Bahkan pengguna internet semakin hari semakin bertambah. Pada tahun 2013, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 63 juta orang.⁴ Selang dua tahun pengguna internet di Indonesia naik secara signifikan. Tercatat pada tahun 2015, pengguna internet di Indonesia sebesar 88, 1 juta atau 34, 9 persen dari total 252 ,4 juta penduduk.⁵

Munculnya internet juga diiringi lahirnya ruang publik baru, yaitu media sosial. Media sosial dalam perkembangannya pun semakin bermacam-

¹ Bill Kovach dan Tom Rosentiel, *BLUR: Bagaimana Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Informasi*, Terj. Imam Shofwan dan Arif Gunawan S., Dewan Pers, Jakarta, 2012, h. 23-25.

² Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Malampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Jalasutra, Bandung, 2011, h. 55.

³ *Ibid*, h. 60-61.

⁴ https://www.kominfo.go.id/content/detail/3415/kominfo-pengguna-internet-di-indonesia-63-juta-orang/0/berita_satker diakses pada 4 Desember 2016, pukul 13.45.

⁵ <http://tekno.kompas.com/read/2016/04/15/10210007/Hampir.Semua.Pengguna.Internet.Indonesia.Memakai.Facebook> diakses pada 4 Desember 2016, pukul 13:46.

macam. Media sosial yang rame digunakan oleh penduduk dunia dewasa ini adalah facebook dan twitter. Di Indonesia pengguna facebook semakin hari semakin bertambah. Tercatat angka pengguna aktif jejaring sosial bulanan tersebut di Indonesia sudah mencapai angka 88 juta. Angka ini meningkat secara signifikan dari pengguna facebook pada tahun 2015 yang mencapai angka 82 juta dan pada tahun 2014 yang hanya mencapai angka 77 juta orang. Data ini mencatat para pengguna yang minimal satu bula sekali mengakses facebook. Sedangkan untuk setiap harinya pengguna facebook aktif di Indonesia mencapai 43 juta orang.⁶ Dengan data ini bisa disimpulkan bahwa hampir semua penduduk Indonesia yang menggunakan internet juga aktif mengakses facebook.

Pengguna facebook dalam tingkat global juga mencapai angka yang fantastis. Tercatat ada sebanyak 1,7 miliar pengguna aktif bulanan facebook. Indoseia adalah negara terbanyak ke empat pengguna facebook terbanyak di dunia, setelah Amerika Serikat (194 juta), India (130 juta), dan Brasil (102 juta). Sedangkan pada urutan kelima ditempati Meksiko dengan 60 juta pengguna.⁷ Jejaring sosial yang lain seperti twitter juga memiliki pengakses yang banyak di Indonesia. Tercatat ada sekitar 50 juta pengguna twitter di Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh Dick Costolo, CEO Twitter saat mengunjungi Indonesia belum lama ini.⁸

Dua jejaring sosial di atas memberikan sebuah fasilitas untuk menyebarkan berbagai macam informasi. Tak ada penyaringan tentang apakah informasi tersebut benar ataupun tidak, dan penting atau tidak. Portal-portal online baik yang abal-abal atau resmi juga memiliki akses kepada dua raksasa jejaring sosial tersebut. Tak jarang ditemukan informasi dari portal yang tidak

⁶<http://tekno.kompas.com/read/2016/10/20/17062397/jumlah.pengguna.facebook.di.indonesia.terus.bertambah> diakses pada 4 Desember 2016, pukul 13:51.

⁷<http://tekno.kompas.com/read/2016/04/15/10210007/Hampir.Semua.Pengguna.Internet.Indonesia.Memakai.Facebook> diakses pada 4 Desember 2016, pukul 13:46.

⁸<http://tekno.kompas.com/read/2015/03/26/16465417/Pengguna.Twitter.di.Indonesia.Capai.50.Juta> diakses pada 5 Desember 2016, pukul 10.10.

jelas namun memiliki pembaca yang luar biasa banyak. Bahkan tampaknya berita-berita yang terkesan bombastis justru lebih menarik pembaca. Pembaca informasi yang berterbangan di jejaring sosial seperti facebook dan twitter juga memiliki kebiasaan membagikan informasi tersebut. Bahkan mereka sering kali tidak melakukan verifikasi terlebih dahulu. Fenomena ini, menurut Yanuar Nugroho dan Sofie Shinta Syarief, adalah salah satu dampak dari perubahan teknologi informasi. Keberadaan mereka seakan ditentukan oleh seberapa sering membagikan informasi. Mereka terjebak pada logika: “*Aku membagikan, maka aku ada*”.⁹

Hal ini adalah sebuah permasalahan baru bagi umat manusia. Karena informasi ibarat sebuah makanan. Jika setiap harinya seseorang makan makanan yang tidak sehat tentu akan berdampak buruk pada tubuh mereka. Begitu juga dengan konsumsi informasi. Jika informasi yang dikonsumsi setiap hari adalah informasi yang tidak penting, apalagi yang tidak sesuai dengan realitasnya, maka juga akan berdampak pada perilaku masyarakat yang tidak baik. Seperti kasus bom bunuh diri, pemerkosaan, pertikaian, gaya hidup hedonis dan lain-lain, adalah beberapa contoh dari pada kasus salah dalam mengkonsumsi informasi.

Kalau melihat data survei yang dilakukan google pada tahun 2015 tentang kebebasan akses informasi, Indonesia adalah negara ke tiga terbesar yang mengakses situs porno.¹⁰ Sungguh ini sangat memprihatinkan. Belum lagi juga semakin masifnya penyebaran berita hoax di dunia maya, yang salah satunya dilatarbelakangi oleh perolehan dana yang berjumlah besar dari penyebaran informasi hoax tersebut. Menurut Septiaji Eko Nugroho, salah

⁹ Yanuar Nugroho dan Sofie Shinta Syarief, *Melampaui Aktivisme Click? Media Baru dan Proses Politik dalam Indonesia Kontemporer*, Freidrich-Ebert-Stiftung Kantor Perwakilan Indonesia, Jakarta, 2012, h. 57.

¹⁰ <http://www.techno.id/tech-news/indonesia-peringkat-ketiga-negara-yang-sering-akses-situs-porno-150412b.html> diakses pada 5 Desember 2016, pukul 10.10.

satu anggota komunitas Masyarakat Anti Hoax, penyebar berita hoax di Indonesia dalam satu tahun bisa meraup dana sekitar 600 sampai 700 Jutaan.¹¹

Dengan melihat data di atas, tentunya diperlukan sebuah piranti untuk menjadi tameng supaya masyarakat, khususnya di Indonesia ini tidak menjadi korban informasi yang negatif lagi sesat. Oleh karena itu sebagai umat Islam dalam menghadapi fenomena yang dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi informasi, sudah seharusnya mencari solusi dari pedoman hidup yang telah turunkan Allah kepada Nabi Muhammad, yakni al-Qur'an.

Al-Qur'an telah menegaskan, bahwa ia adalah kitab yang diturunkan Allah untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia, dan penjelas terhadap segala sesuatu, serta sebagai pembeda antara kebatilan dan kebenaran (QS. al-Baqarah [2]: 185). Sebagai petunjuk umat manusia, banyak informasi dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan perilaku dan pergaulan hidup manusia, tatacara mencari rizki yang halal, etika mencari ilmu dan cara mengajarkannya, bahkan al-Qur'an juga menyinggung tentang etika berpolitik.¹² Begitu pula, al-Qur'an juga memberikan penjelasan tentang bagaimana memilih, memverifikasi dan merespon informasi. Hal ini ditegaskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah sewaktu menjelaskan surat al-Hujurat ayat 6 dan surat an-Nur ayat 11 dan 12, yang merekam tentang berita bohong, yang pada disebarkan orang munafik guna menghancurkan keluarga Nabi Muhammad.

Kalau diteliti lebih lanjut, terdapat berbagai term yang bermakna informasi dalam al-Qur'an. Secara bahasa term-term yang mengandung makna informasi dalam al-Qur'an, walaupun sekilas memiliki arti yang sama, namun jika diteliti lebih lanjut memiliki perbedaan, baik dalam arti dasar maupun dalam penggunaannya dalam al-Qur'an. Salah satu term informasi

¹¹<http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161202085641-185-176767/penyebar-berita-hoax-di-indonesia-bisa-raup-rp700-jutaan/> diakses pada 4 Desember 2016, pukul 13.45.

¹² Munawir Kholil, *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*, CV. Ramdhani, Semarang: t. th, h. 75.

dalam al-Qur'an adalah term *naba'* (tunggal) atau *anbā'* (plural). Dalam Mu'jam Mufrodāt Alfāz al-Qurān karya Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Mufaḍḍal, yang dikenal dengan al-Rāhib al-Asfihānī, *naba'* berarti berita atau informasi (*khobar*) yang memiliki faidah yang besar, dan menghasilkan pengetahuan atau dugaan kuat (*galabah al-zan*). Bahkan pada dasarnya, berita atau informasi yang tidak memiliki kriteria tiga (3) di atas tidak bisa dikatakan sebagai *naba'*.¹³ M. Quraish Shihab dan al-Maraghī, juga mengatakan bahwa term *nabā'* digunakan khusus untuk berita penting, berbeda dengan term *khobar*, yang digunakan untuk berita atau informasi penting maupun tidak.

Kata *nabā'* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 29 kali (17 dalam bentuk *mufrad* dan 12 dalam bentuk *jama'*)¹⁴. Kata *nabā'* sering dikaitkan dengan informasi sejarah, informasi masa depan, dan informasi yang berhubungan dengan orang banyak atau suatu kelompok masyarakat.¹⁵ Ada sembilan belas ayat yang terdapat term *naba'* di dalamnya, yang digunakan untuk menunjuk informasi keadaan umat masa lalu. Dari sembilan belas ayat tersebut, walaupun sama-sama menunjukkan informasi keadaan umat terdahulu, namun memiliki penekanan yang berbeda-beda, misalnya term *naba'* yang terdapat dalam surat at-Taghabun ayat 5.

أَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir terdahulu. Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh azab yang pedih” (QS. at-Tagābun [64]: 5).

¹³ Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad bin al-Mufaḍḍal, *Mu'jam Mufrodāt Alfāz al-Qurān*, Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, Bairut-Lebanon, 2008, h. 534.

¹⁴ Muhammad Fuad Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mjufarras li Alfādz al-Qur'an*, Dar al-Hadits, al-Azhar Kaero, Tahun 2007. hlm. 781.

¹⁵ Seperti dalam surat al-Hujurat ayat dan surat al-Naml ayat 22. Ayat pertama terkait berita atau informasi tentang Bani Mustaliq, sedangkan yang kedua terkait berita tentang penduduk Negeri Saba'

Kata *naba'* pada ayat ini digunakan untuk menginformasikan tentang kebinasaan umat terdahulu sebab dosa-dosa yang mereka lakukan.¹⁶ Umat terdahulu yang dimaksud adalah kaum Nabi Nūh, 'Ad, Šamūd, kaum Nabi Ibrāhīm dan kaum Nabi Luṭ. Mereka mendapatkan siksa di dunia maupun akhirat. Ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik dari suku Quraisy.¹⁷ Jadi penekanan informasi yang ditunjuk dengan term *naba'* pada ayat di atas lebih kepada siksa yang menimpa umat-umat terdahulu atas penolakannya terhadap utusan-utusan Allah SWT. Salah satu tujuan diturunkannya ayat ini adalah menjadi pemertegas akan adanya hukuman dunia dan akhirat. Kalau melihat konteks turunnya, ayat ini ditujukan untuk orang-orang musyrik Makkah atas penolakan mereka terhadap Nabi Muhammad yang tanpa proses berpikir secara mendalam terlebih dahulu.¹⁸

Kalau ayat di atas lebih menekankan tentang informasi kebinasaan umat-umat terdahulu, term *naba'* pada Surat al-An'ām ayat 34, memiliki penekanan yang berbeda.

وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولًا مِّن قَبْلِكَ فَصَبْرُوا عَلٰى مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَنَّهُمْ نَصَرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ

لِكَلِمَتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبِيِّ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu” (QS. al-An'ām [6]: 34).

¹⁶ Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 18*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 310.

¹⁷ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āyi al-Qurān Juz 7*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 306.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 14*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 105-107.

Isi informasi yang ditunjuk dengan kata *nabā'* pada ayat di atas, menurut al-Marāgi, adalah berita tentang keadaan para rasul terdahulu yang didustakan, namun tetap bersabar dan akhirnya mendapat pertolongan Allah SWT.¹⁹ Adapun tujuan dari penuturan *nabā'* pada ayat tersebut, supaya Nabi Muhammad mengetahui pertolongan Allah kepada nabi-nabi terdahulu yang didustakan kaumnya, sehingga Nabi meniru mereka dalam kesabaran.²⁰ Selain itu, Informasi tentang umat terdahulu juga sebagai bukti kenabian Muhammad dan juga koreksi terhadap Kitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama.

Sedangkan terkait informasi yang berhubungan dengan masa depan seperti siksa atau adzab, hari kiyamat dan hidup setelah mati, memiliki penekanan yang relatif sama, yaitu peringatan, bahwa kelak akan datang hari kiyamat, yang mana semua perbuatan akan dipertanggung jawabkan, dan juga kebinasaan jika mereka tetap menolak kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad. Salah ayat yang memuat term *nabā'* yang digunakan untuk menunjukkan berita masa depan adalah surat asy-Syu'arā ayat 6

فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya: “*Sungguh mereka telah mendustakan (Al Quran), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan*” (asy-Syu'arā [26]: 6).

Aṭ-Ṭabāṭabā'ī mengatakan bahwa kata *anbā'* pada ayat ini berarti *khbar al-khatīr* (informasi penting). Adapun makna ayat ini, adalah jika mereka masih mendustakan Nabi, maka *anbā'* (berita-berita penting) yang mereka perolokkan dari ayat-ayat Allah akan menimpa mereka. *Anbā'* pada

¹⁹ Aḥmad al-Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī* juz 7, Muṣṭafa, Miṣri, 1946, h. 113

²⁰ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āyi al-Qurān* Juz 3, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 246.

ayat di atas berisi siksa, baik yang disegerakan atau ditangguhkan untuk orang-orang musrik.²¹

Sebenarnya ada hubungan erat tentang informasi masa lalu dan informasi masa depan. Informasi tentang sejarah masa lalu sebenarnya adalah sebagai penguat bahwa informasi masa depan itu adalah benar adanya. Orang-orang musyrik waktu itu menentang adanya hari kiyamat dan kehidupan akhirat. Bahkan mereka tidak hanya menentang, namun juga memperoleh informasi yang disampaikan Nabi Muhammad. Kalau melihat sejarah, sebelum Islam datang, orang-orang Arab memiliki pandangan hidup pragmatis dan hedonis, yang sama sekali tidak percaya dengan adanya hari kiyamat ataupun kehidupan setelah mati. Hal ini ditegaskan oleh Philip K. Hitty²² dan Toshihiko Izutsu.²³

Informasi yang ditunjuk dengan term *naba'* dalam al-Qur'an selain informasi masa lalu dan masa depan adalah informasi yang berhubungan dengan sosial-kemasyarakatan. Ada tiga ayat yang menggunakan term *naba'* yang digunakan untuk informasi jenis ini, salah satunya adalah surat al-Hujurāt ayat 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
تُدْمِينِ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*” (QS. al-Hujurāt [49]: 6).

²¹ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayyi al-Qurān Juz 19*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 250.

²² Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, Terj. R Cecep Lukman Yasin. Dedi Slamet Riyadi, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, Cetakan ke 1, 2014, h. 135-136.

²³ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husain et. all., PT Tiara Wacana, Yogyakarta, Cetakan ke 2, 2003, h. 55.

Pada ayat di atas, setelah kata *nabā'* terdapat kata *tabayyanū*, yang berarti adanya perintah melakukan verifikasi berita atau informasi penting sebelum mengambil keputusan. Dalam suatu riwayat, yang menurut beberapa ulama menjadi *asbāb an-nuzūl* ayat ini, kata *nabā'* di sini berisi informasi atau berita tentang Banī al-Muṣṭalaq yang menurut pembawa berita, mereka menolak membayar zakat, namun ternyata berita tersebut tidak benar.

Menurut M. Quraish Shihab, kata *nāba'* disitu bermakna berita atau informasi penting, dan memang kata *nabā'* hanya diperuntukkan untuk berita atau informasi penting. Kemudian, adanya perintah verifikasi berita atau informasi (*tabayyun*) terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dalam ayat tersebut, menurut M. Quraish Shihab menunjukkan, bahwa informasi atau berita yang wajib diteliti oleh umat Islam hanya berita-berita penting. Umat Islam tidak wajib meneliti berita atau informasi yang tidak penting, bahkan diperbolehkan langsung meninggalkan informasi yang tidak penting dan tak masuk akal, karena hanya akan menghabiskan waktu, juga tak mungkin meneliti semua informasi, apalagi di zaman masyarakat informasi seperti sekarang ini, yang setiap waktu informasi datang seperti tiupan angin.²⁴

Selain term *naba'*, masih ada term-term lain yang bermakna informasi dalam al-Qur'an, yaitu term *khobar*, term *ḥadīṣ* dan term *ifk*. Term *khobar* ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali (2 kali dalam bentuk *mufrod* dan 3 kali dalam bentuk *jama'*).²⁵ Kata *khobar* digunakan dua kali dalam bentuk *mufrod* dalam cerita Nabi Musa saat melihat sesuatu yang masih diduga keberadaannya.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kerasian al-Qur'an Vol. 12*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, h. 589.

²⁵ Muhammad Fuad Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mjufarras li Alfādz al-Qur'an*, Dar al-Hadits, al-Azhar Kaero, 2007. h. 277

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِ ۖ إِنِّي أَنَسْتُ نَارًا سَآتِيكُمْ مِنْهَا خَبِرٌ أَوْ أَعَاتِيكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. Aku akan membawa kepada kamu kabar darinya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat menghangatkan badan" (QS: an-Naml [27]: 07).

Kalau diamati lebih jauh, perbedaan kata *nabā'* dan *khobar* dalam al-Qur'an tidak hanya terletak pada makna leksikal dan penggunaannya saja. Al-Qur'an juga memberikan respon yang berbeda. Pada ayat di atas terlihat Nabi Musa belum yakin benar tentang apa yang dilihatnya. Tampaknya ketidakyakinan ini yang menjadi alasan penggunaan term *khobar* pada ayat di atas, bukan *nabā'*.

Berbeda dengan kata *nabā'* dan *khobar*, yaitu kata *ḥadīṣ*. Kata *ḥadīṣ* tidak selalu bermakna berita atau informasi, namun dalam beberapa ayat juga bermakna berita atau informasi. Kata *ḥadīṣ* kadang bermakna al-Qur'an itu sendiri, seperti ketika kata *ḥadīṣ* digandengkan dengan kata *ahsan*. Namun, kadang juga kata *ḥadīṣ* digunakan untuk menggambarkan sebuah perkataan yang sia-sia, dengan menggunakan term *laghw al-ḥadīṣ*, sebagaimana terdapat dalam surat Luqmān, ayat 6:

وَمَنْ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ هُمُ عَذَابُ مُّهِينٍ

Artinya: "Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan" (QS: Luqmān:[31]: 6).

Dalam Mu'jam Mufradāt Alfādz al-Qur'an, kata *ḥadīṣ* mempunyai beberapa arti. Ada yang bermakna setiap kalam yang sampai kepada manusia, baik melalui pendengaran atau wahyu, dalam keadaan sadar ataupun mimpi, seperti surat at-Taḥrīm ayat 3. Dalam beberapa ayat juga, kata *ḥadīṣ* juga bermakna al-Qur'an, seperti surat at-Tūr ayat 34.²⁶ Sedangkan diantara ayat-ayat yang terdapat kata *ḥadīṣ* di dalamnya, yang bermakna berita atau informasi adalah surat al-Najm ayat 59.²⁷

Lain lagi dengan tiga term yang telah dijelaskan di atas, yaitu term *ifk*. Term ini secara makna adalah dusta atau bohong. Dalam konteks informasi, penggunaan term *ifk* khusus digunakan untuk menunjuk berita bohong, sebagaimana terdapat pada surat an-Nūr ayat 11 dan 12.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا حَسْبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ

أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar*” (QS. an-Nūr [24]: 11).

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya: “*Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata"* (QS. an-Nūr [24]: 12).

²⁶ Abu al-Qāsim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddhal, *Mu'jam Mufradāt Alfādz al-Qur'an*, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, Bairut-Lebanon, Tahun 2008, h. 124.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Kekeragaman al-Qur'an Vol. 13*, Jakarta: Lentera Hati, Tahun 2000, h. 215.

Term *ifk* pada ayat kedua ayat ini digunakan untuk menunjuk kebohongan informasi yang disebar luaskan orang-orang munafik tentang perselingkuhan Siti 'Aisyah, salah satu istri Nabi Muhammad. Dalam ayat tersebut, juga dijelaskan bahwa orang yang paling berperan dalam penyebaran informasi bohong tersebut akan mendapat balasan sesuai dengan kadar perannya.

Dari paparan di atas, kiranya penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang term-term yang bermakna informasi dalam al-Qur'an, sehingga bisa diketahui tipologi informasi menurut al-Qur'an, dan juga bagaimana merespon informasi menurut petunjuk al-Qur'an. Penelitian tentang permasalahan ini sangat relevan pada masa sekarang, di mana dunia sedang mengalami fase yang disebut zaman informasi, di mana kita tak lagi mencari informasi, namun informasi yang tiap waktu mendatangi kita, sebagaimana telah dijelaskan di atas.²⁸ Sekarang semua orang bisa menginformasikan banyak hal, dari mulai yang benar-bohong, baik-buruk, penting-tak penting, bermanfaat-tidak manfa'at. Lebih parah lagi, sekarang budaya *share* berita atau informasi di jejaring sosial menjadi sangat menjamur. Orang men-*share* berita atau informasi tanpa tahu kebenarannya.

Pada zaman informasi ini, banyak hal yang mengalami perubahan, termasuk politik, ekonomi dan budaya²⁹ bahkan "agama". Banyak berita atau informasi yang mengandung muatan politik, ekonomi, budaya, bahkan doktrin keagamaan aliran, sehingga, harus hati-hati dalam memilih berita atau informasi dan menverifikasinya, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut *tabayyun*.

Dengan penelitian ini, peneliti ingin menggali bagaimana al-Qur'an menjawab tantangan zaman informasi ini. Sebagaimana dijelaskan di atas,

²⁸ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Matahari Bandung, Tahun 2011, h. 55.

²⁹ Yasraf Amir Piliang, *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*, Jalasutra-Yogyakarta, Tahun 2006, h. 1.

bahwa sekarang manusia sedang dibanjiri oleh informasi, maka tidaklah cukup hanya menggali tentang kewajiban verifikasi informasi yang ditegaskan oleh al-Qur'an (QS. al-Hujurat [49]: 6), namun juga perlu digali tentang tipologi informasi menurut al-Qur'an, beserta respon terhadap informasi sesuai panduan al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Tipologi Informasi Menurut al-Qur'an?
- b. Bagaimana Respon terhadap Informasi Menurut al-Qur'an?
- c. Bagaimana Relevansi Tipologi dan Respon terhadap informasi Menurut al-Qur'an dalam Masyarakat Informasi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- Mendiskripsikan tipologi informasi menurut al-Qur'an.
- Mengetahui respon terhadap informasi menurut al-Qur'an.
- Mengetahui relevansi tipologi dan respon terhadap informasi dalam al-Qur'an dengan masyarakat informasi.

Penelitian ini juga memiliki manfaat sebagai berikut :

- Untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya jurusan Tafsir Hadits.
- Diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu bahan studi banding bagi peneliti lainnya tentang respon al-Qur'an terhadap fenomena masyarakat informasi.

D. Metode Penelitian

Supaya penelitian yang bersifat ilmiah ini dapat terarah dan fokus sehingga memperoleh hasil yang diharapkan, maka penggunaan metode yang

tepat adalah menjadi syarat utama. Metode yang digunakan ini, selanjutnya menjadi pegangan dalam mengkaji penelitian ini, dengan harapan menghasilkan karya penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan

Dengan pertimbangan di atas, peneliti memilih metode yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan *mentela'ah* serta mengolah data dari sumber-sumber tertulis, yaitu al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab tafsir, yang kami batasi dengan lima kitab tafsir, yaitu: Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qurān, Mafatīḥ al-Gaib, al-Mizān fi Tafsīr al-Qurān, Tafsīr al-Marāghī dan Tafsir al-Misbah, juga buku-buku, jurnal dan majalah yang berkaitan dengan informasi khususnya yang bersangkutan dengan diskursus al-Qur'an.³⁰

2. Sumber Data

Susuai dengan metode yang digunakan penelitian ini, yakni *library reseach*, maka sumber data dari penelitian ini diambil dari data tertulis sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber primer adalah data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yaitu sumber asli yang memuat data atau informasi terkait penelitian.³¹ Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber utamanya adalah al-Qur'an dan terjemahannya. Al-Qur'an dan terjemahan yang kami gunakan adalah al-Qur'an in Ms Word versi 2.2.0.0 tahun 2013.

b. Sumber data skunder

³⁰Mestika Zed., *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia Jakarta, Tahun 2004., h. 3.

³¹Drs. Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1995, Cet III, h. 132.

Sumber data skunder adalah sumber data yang menjadi pelengkap dari pada sumber data primer, atau data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat data atau informasi terkait penelitian.³² Sumber data skunder yang peneliti gunakan adalah kitab-kitab tafsir yang mempunyai perhatian terhadap pemaknaan term-term informasi dalam al-Qur'an seperti *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qurān*³³, *Mafatīh al-Gaib*³⁴, *al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*³⁵, *Tafsīr al-Marāghī*³⁶ dan *Tafsir al-Misbah*³⁷ dan buku-buku yang menjelaskan tentang tafsir *maudhu'ī*, kamus-kamus bahasa, seperti *Mu'jam Mufradāt li Alfādz al-Qur'an* Karya Abu al-Qāsim al-Husain bin Muhammad bin Mufadhhdhal dan *Mu'jam Mufarras li al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abd al-Bāqī. Selain itu, juga buku- buku ilmunan yang membahas informasi secara umum, seperti buku *Dunia yang Dilipat* karya Yasraf Amir Piliang dan *BLUR* karya Bill Kovach dan Tom Rosentiel.

³² *Ibid*, h. 132.

³³ Kitab tafsir karya Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, yang mewakilil kitab *tafsir bi al-ma'thur*. Dia menentang penafsiran al-Qur'an yang hanya dengan akal. Aṭ-Ṭabari bisa digolongkan mafassir generasi awal mas kodifikasi. Lihat, M. Husayn al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin Juz I*, Maktabah Wahbah, Kairo, , t. th, h. 151.

³⁴ Kitab tafsir yang ditulis oleh Fakhruddin ar-Razi. Kitab Tafsir ini termasuk katagori tafsi *bi al-ra'y*. Ditulis pada masa kesusahan di dunia Islam. Lihat, Mundhir, M. Ag, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, CV Karya Abadi, Semarang, 2015, Cet. I, h. 80

³⁵ Kitab tafsir ini ditulis oleh ulama' Syiah, yaitu Muhammad Husain al-Thabāthabā'i. Kitab tafsir mengkolaborasikan pendekatan rasional dan riwayat, juga berpegang pada kaidah syara' dan bahasa. Dalam tafsir ini juga dikemukakan argumen ilmiah, mengetengahkan berbagai pendapat dan juga menggunakan pendekatan filsafat. Lihat, Sayyid Muhammad Ali Ayāzī, *al-Mufasssirin Hayātuhum wa Manhajuhum*, Wizārah al-Ṭaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, Thaḥerān, 1993, h. 703.

³⁶ Kitab ini ditulis oleh Ahmad Mustafā al-Marāghī. Dalam mukadimahny, ia menjelaskan bahwa dalam penulisan kitab tafsirnya ini, ia juga berkonsultasi dengan para ahli sains modern, seperti dokter medis, astronom, sejarawan dan yang lainnya. Lihat, Lihat Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī Jild 1*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut-Lebanon, Tahun 2006, h. 17

³⁷ Kitab ini ditulis oleh ulama tafsir Indonesia, yang bernama M. Quraish Shihab. Penulisan tafsir ini dilatarbelakangi oleh semangat menghadirkan al-Qur'an ke masyarakat, supaya al-qur'an dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Lihat, Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish shihab dalam Tafsir al-Misbah*, *Jurnal Studi Islamika Vol. 11, No. 1*, 2014, h. 118.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini membahas bagaimana tipologi informasi dalam al-Qur'an dan respon terhadap informasi dalam al-Qur'an dan juga relevansinya dalam masyarakat informasi. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dan menganalisisnya, peneliti menggunakan metode *maudhu'ī* (tematik)³⁸, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat term-term informasi, dan menganalisis penggunaannya serta membandingkan penafsiran para mufassir terhadap term-term tersebut. Lalu mengkonstruksi tipologi informasi dan respon terhadapnya menurut al-Qur'an dan dikontekstualisasikan dengan masyarakat informasi dewasa ini.³⁹

Dalam penelitian ini peneliti membatasi pembahasan dengan term *naba'*, *khobar*, *hadīṣ* dan *ifk* dalam al-Qur'an. Alasannya, empat term tersebut mempunyai signifikansi yang berbeda-beda sesuai dengan isi informasi dan konteksnya.

4. Metode Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data memiliki batasan yang mencakup tiga subproses, yakni reduksi data, *display* data dan verifikasi data.⁴⁰ Sesuai dengan data-data yang akan peneliti analisis, maka peneliti memilih menggunakan metode diskriptif-analisis, yaitu suatu bentuk analisa yang berusaha mendapatkan informasi yang jelas dan rinci berkenaan dengan pemahaman dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Model penelitian diskriptif hanya melakukan pemaparan secara gamblang

³⁸ Ada beberapa model riset tematik dalam kajian al-Qur'an. Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan model tematik term dan tematik konseptual. Lihat, Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Pres Yogyakarta, Yogyakarta, 2015, h. 61-62.

³⁹ Abd, al-Hay al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. Suryan A. Jamroh, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996. h. 31

⁴⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, SUKA-Press, Yogyakarta, 2012, h. 129.

dan sesungguhnya tidak diperlukan melakukan interpretasi data.⁴¹ Adapun pisau analisis yang peneliti gunakan adalah teori informasi, jurnalistik dan juga semantik.

Dalam teknik penulisan, peneliti mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengukuhkan bahwa penelitian ini adalah orisinal, maka peneliti telah menelaah beberapa karya penelitian sebelumnya, yang pembahasannya berhubungan dengan skripsi ini. Setelah peneliti telusuri, ada beberapa karya penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan skripsi ini.

Pertama, adalah disertasi berjudul *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia (Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika)*. Walaupun fokus kajian pada konten pemberitaan Harian Kompas dan Republika, buku ini juga menyinggung tentang makna term *nāba'*, *khobar dan hadīts*, serta memberikan sedikit pembahasan tentang bagaimana sikap seorang muslim terhadap informasi atau pemberitaan berdasarkan al-Qur'an. Walaupun begitu, pembahasan tentang term-term informasi dalam buku ini hanya sekilas dan hanya sebagai pelengkap data penelitiannya.⁴²

Kedua, adalah skripsi yang ditulis oleh Amilia Indrianti, yang berjudul *Unsur-Unsur Jurnalistik dalam al-Qur'an*. Dalam skripsinya, Amelia berusaha menguak unsur-unsur jurnalistik dalam al-Qur'an. Dia mengutip banyak ayat al-Qur'an yang dinilai mengandung unsur-unsur jurnalistik, kemudian dia bandingkan dengan prinsip-prinsip jurnalistik secara umum.

⁴¹ Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan dan Dr. Hj. Erwati Aziz, M. Ag, *Metode Penelitian Khusus Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cetakan ke 1, 2016, h. 70-71.

⁴² Suf Kasman, *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia*, Balai LITBANG dan Diklat Kementerian Agama RI, Tahun 2010, h. 124.

Ayat-ayat yang dia kutip adalah ayat-ayat yang didalamnya terdapat term *naba'*, *nabī*, *khobar*, *ḥadīṣ*, *qaul*. Dalam skripsinya tersebut dia berusaha menggali unsur-unsur yang terkait dengan prinsip-prinsip jurnalistik. Namun dia tidak melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana al-Qur'an menggunakan term-term tersebut. Landasan teori yang dia pakai terkait jurnalistik juga sudah banyak berubah di zaman sekarang.⁴³

Ketiga, adalah skripsi yang ditulis oleh Tunik Rujuluna yang berjudul *Kalimat al-Naba' wa Ta'addudi Ma'ānīhā fi al-Qurān al-Karīm (Dirāsah Dilālah Siyāqiyah)*. Dalam skripsi tersebut, peneliti mengungkapkan bahwa kata *naba'* dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna seperti hari kiyamat, kisah, al-Qur'an dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan pendekatan semantik dalam meneliti term *naba'* dan berpegang kepada struktur kalimat yang mengiringi term *naba'*. Penelitian tersebut juga tidak hanya terbatas bentuk kata benda saja, melainkan juga mencakup kata kerja. Namun tidak melihat hal itu dari perspektif informasi.⁴⁴

Dari ketiga penelitian di atas, peneliti menyimpulkan belum ada penelitian yang menguak secara mendalam tipologi informasi dalam al-Qur'an dan bagaimana respon terhadap informasi dalam al-Qur'an, juga relevansinya di zaman informasi. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa, penelitian ini bersifat orisinal dan autentik.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini perlu dijelaskan, supaya nantinya karya skripsi ini lebih mudah difahami dan dimengerti. Dalam penulisan penelitian ini, peneliti membagi lima bab pembahasan, yang semuanya berhubungan satu sama lain dan tak bisa dipisahkan secara parsial. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

⁴³ Amilia Indrianti, *Unsur-Unsur Jurnalistik dalam al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2003.

⁴⁴ Tunik Rujuluna, *Kalimat al-Naba' wa Ta'addudi Ma'ānīhā fi al-Qurān al-Karīm (Dirāsah Dilālah Siyāqiyah)*, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan alasan kenapa peneliti memilih penelitian ini. Pendahuluan terdiri dari; *Pertama*, latar belakang yang menjadi alasan penelitian. *Kedua*, rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dari penelitian. *Ketiga*, tujuan dan manfaat penelitian, yang menjelaskan bahwa penelitian yang peneliti lakukan bermanfaat. *Keempat*, metode penelitian yang menerangkan langkah-langkah dalam penelitian. *Kelima*, tinjauan pustaka yang menjelaskan bahwa penelitian ini orisinal dan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Terakhir, menjelaskan tentang sistematika penulisan.

Bab dua mengemukakan pengertian informasi, sejarah perkembangannya, tipologinya dan respon terhadap informasi menurut para pakar informasi dan ilmu jurnalistik.

Bab tiga menjelaskan tentang makna, penggunaan dan penafsiran term-term informasi dalam al-Qur'an, dengan membatasi pada empat term, yaitu term *naba'*, *khobar*, *ḥadīṣ* dan *ifk*.

Bab empat berisi tentang tipologi dan respon terhadap informasi menurut al-Qur'an, serta relevansinya dalam masyarakat informasi dewasa ini.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya.